



**Kebertahanan Kosa Kata Tanaman Obat Tradisional Dalam Lontar Taru Pramana
di Desa Padangaji, Kecamatan Selat, Karangasem**

I Kadek Widiyantana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Diterima : 22 September 2022
Direvisi : 25 September 2022
Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:
**Taru Pramana, Survival,
Vocabulary**

Abstract

Lontar Taru pramana is one of the healing lontars. The existence of medicinal plants contained in the lontar, along with the times, is increasingly being abandoned. This also has an impact on the survival of the vocabulary of medicinal plants. Therefore, it is necessary to study the durability of the vocabulary. Based on the results of interviews conducted, the vocabulary of traditional medicinal plants in lontar taru pramana in Padangaji Village still survives. Of the 156 traditional medicinal plants listed in the lontar taru pramana text, 102 types of plants are known by the Padangaji community, but the persistence of the use of traditional medicinal plants in lontar taru pramana in Padangaji Village has not survived. This is because of the 156 types of medicinal plants found in lontar taru pramana, only 40 plants are known to be used by the Padangaji community or only 25%. The survival of the vocabulary of traditional medicinal plants in the Taru pramana lontar manuscript is not closely related to the persistence of the use of traditional medicinal plants in the village.

I. Pendahuluan

Kosa kata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosa kata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Secara umum kosa kata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kosa kata diartikan sebagai, “perbendaharaan kata”(Arya et al., 2019). Ketika perbendaharaan kata kurang dalam suatu bahasa, tentu penutur bahasa itu sendiri akan sulit di dalam mewujudkan isi pikirannya melalui kata-kata.

Kosa kata menjadi salah satu komponen penting ketika ingin belajar bahasa, termasuk di dalam belajar bahasa Bali. Keberadaan kosa kata bahasa Bali, di tengah perkembangan jaman semakin berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi. Banyak serapan kata dari bahasa lain utamanya dalam bentuk kata benda yang kini sudah masuk dalam

perbendaharaan kata bahasa Bali. Namun di sisi lain, banyak juga kosa kata bahasa Bali yang semakin ditinggalkan oleh penuturnya, utamanya kosa kata yang jarang dipergunakan dalam percakapan, ataupun kosa kata dalam ranah tradisional Bali, salah satunya adalah kosa kata tanaman obat yang ada di Bali.

Berbicara tanaman obat, tidak akan terlepas dari istilah usada. Bali sangat kaya akan kosa kata dikaitkan dengan pengobatan, termasuk kosa kata tanaman obat. Untuk mempersempit bahasan pada tulisan ini, perbendaharaan kosa kata tanaman obat merujuk pada tanaman obat yang termuat di dalam teks *taru pramana* koleksi Gedong Kirtya. Teks *taru pramana* merupakan salah satu teks usada yang dipandang penting bagi masyarakat. Jika dilihat dari segi isi, teks ini lebih mudah dipahami karena tidak sarat akan kadyatmikan. Lontar *taru pramana* merupakan salah satu warisan budaya bangsa berupa naskah lontar. Sebagai naskah pengobatan, tentunya di masa kehidupan leluhur masyarakat Bali, naskah ini sangat berperan penting dalam menyembuhkan orang sakit. Walaupun, seiring perkembangan jaman pengobatan tradisional semakin ditinggalkan oleh masyarakat Bali, tergerus oleh adanya pengobatan-pengobatan modern yang menggunakan obat-obatan kimia. Pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tanaman-tanaman obat, tentu akan jauh lebih baik dipergunakan,. Selain ramah lingkungan, dan sekaligus menjaga keberadaan ekosistem tanaman, pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman tentu tidak akan banyak memiliki efek samping bagi kesehatan manusia dikemudian hari. Oleh karenanya, sangat diperlukan sekali pengenalan kembali mengenai pengobatan tradisional utamanya kosa kata tanaman obat kepada masyarakat Bali. Keberadaan tanaman obat ini jika dikaitkan dengan aspek kebahasaan, tentu sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kosa kata tanaman obat tradisional yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Semakin ditinggalkannya pengobatan tradisional oleh masyarakat Bali, maka semakin ditinggalkan pula kosa kata ataupun istilah-istilah pengobatan tradisional tersebut. Sedikit demi sedikit kosa kata bahasa Bali khususnya kosa kata tanaman obat menjadi hilang, digerus oleh perkembangan jaman yang semakin pesat. Oleh karenanya, diperlukan penelitian-penelitian yang semakin menyadarkan masyarakat Bali akan pentingnya budaya Bali khususnya bahasa Bali, salah satunya adalah dengan mempertahankan kosa kata bahasa Bali tanaman obat yang ada di lontar *taru pramana*.

Kosa kata dalam teks lama, dalam hal ini mengkhusus pada teks lontar *taru pramana*, secara alamiah akan terus mengalami perubahan seiring perubahan generasi pemakainya, walaupun bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali memiliki kegunaan dan arti yang penting bagi masyarakat Bali. Masyarakat Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan jaman, dan semakin melupakan budayanya sendiri, khususnya bahasa Bali. Kata-kata bahasa Bali yang biasa terdengar di masa lalu akan tenggelam dan menjadi asing di telinga generasi penutur bahasa Bali yang baru, apalagi kosa kata yang sudah jarang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam hal ini kosa kata tanaman obat, yang tentu tanaman tersebut juga kemungkinan besar sudah jarang ditemukan. Oleh karenanya penting kiranya mengetahui keberlanjutan kosa kata tanaman obat dalam hal ini merujuk pada kosa kata yang ada pada lontar *taru pramana*. Penelitian ini mengambil tempat di di Desa Padangaji, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Padangaji, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem dikarenakan desa tersebut berada dekat dengan gunung Agung, sehingga vegetasi tanaman obat masih banyak bisa ditemukan, serta masih banyak pula masyarakat yang memanfaatkan sistem pengobatan tradisional. Dalam hal ini, pepohonan dan tanaman liar bukan berarti semuanya adalah tanaman obat.

II. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti (Fadli, 2021).

Berkaitan dengan responden ataupun informan yang dipergunakan adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti memandang tidak semua kalangan paham tentang keberadaan tanaman obat tradisional khususnya di Desa Padangaji. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Misalnya hendak dicoba riset tentang mutu santapan, hingga sumber informasinya merupakan orang yang pakar dalam bidang santapan (Lenaini, 2021).

Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi, semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnya, tetapi bisa menjalar ke unsur bahasa yang lainnya (Fadli, 2021). Secara garis besar faktor-faktor eksternal yang mendorong perubahan bahasa mencakup beragam hal, yaitu migrasi penutur, sikap penutur, penemuan dan penyebaran teknologi, dan situasi politik di tengah masyarakat (Indrawan Jendra, 2012).

III. Pembahasan

Berbicara masalah tanaman obat di Bali jika merujuk pada naskah usada, tentu akan sangat banyak, mengingat naskah usada keberadaannya juga cukup banyak. Oleh karenanya dalam analisis keberthanan kotakata tanaman obat tradisional hanya mengacu pada teks lontar *taru pramana*. Zoetmulder (2011) memberikan definisi, *taru* berarti pohon, sedangkan kata *pramana* diartikan 1. Ukuran, takaran, kadar, ukuran panjang, jauhnya, lamanya, bilangan, jumlah, permukaan, dsb. 2. Jalan atau cara memperoleh pengetahuan yang benar, bukti. 3. Ukuran benar, patokan, resmi, buku, wewenang, wibawa ; raja, penguasa, gubernur ; kekuatan yang berkuasa, kekuatan yang memberi hidup. Ditinjau dari konteks teks lontar *taru pramana* di masyarakat, dalam hal ini adalah pengkajian keberthanan kosa kata tanaman obat dalam tutur *taru pramana* di Desa Padangaji, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

Kosa kata dalam sebuah bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia sehingga perkembangan kosa kata selalu sifatnya dinamis. Kosa kata sangat dipengaruhi oleh masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Perkembangan dan perbendaharaan bahasa selalu bertambah mengikuti perkembangan masyarakatnya. Kemunculan bahasa baru yang timbul sebagai hasil dari pergaulan sering membuat pengguna bahasa meninggalkan kosa kata lama. Hal ini diperparah dengan tidak adanya ataupun jarangya objek ataupun benda yang dimaksud dalam kosa kata tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan keberthanan kosa kata tanaman obat yang terdapat dalam teks lontar *taru pramana*.

Dalam lontar *Taru pramana* koleksi Gedong Kirtya, *taru* ataupun tanaman yang disebutkan antara lain : *taru wreksa wandira, kalelaguwi, dapdap, kelor, bila, taru kalenco, taru kepuh, belatung gada, pakel, sumaga, kepundung, poh weni, taru cenangga, taru suren, sentul, sotong, gatep, pule, cemara, taru kliki, nangka, awar-awar, jruju, taru pulet, belimbing, delima, tangi, kakopoh, taru buyung-buyung, tabya dakep, taru kepel, nelimbing manis, taru kasimbukan, gendola, kpepe, paya, tuwung, uyah-uyah, manggi, pancar sona, juwet, nyuh gading, cremen, taru manas, sempol, myana cemeng, ancak, taru wani, taru bang, kakara manis, poh gedang, katimun gantung, kladi, liligundi, base, damuh-damuh, taru buwu, terong, majegau, limo, kacubung, sekapa, pangikuh, lutung putih, legundi kebo, sembung, tingkih, taru api, panyisih, pahang, rumawa, sembung tulang, taru jali, marunggi, kroya, uwut-uwut, taru tingulun, puring, taru mas, tehep, paspasan, piling, bunut bulu, taru jepun, sli kaya, kaleyan, crancang kawat, taru teter, bawang-bawang, pucuk, kepahi, suri, basa-basa, uduh, klampwak, gedang, galing-galing, gadgad, taru kutuh, krasi, taru kenari, bawang-bawang brahma, keladi gowak, taru manggis, cempaka kuning, kaliomba, jempiring, palit, gadung kasturi, bun mica, gamongan, taru manis, kliki, manas bang, kadongdong, musi, ingan-ingan, tigaron, pengeng-pengeng, tilap, taru bowok, merak, teleng, amplas, kasa, udak, kamurugan, kwanta, bun paparon, blego, sikep, wit jarak, kangkang yuyu, kasawi bang, paku jukut, pulir, kapas, kelasih, kenarak, poh asem, tiying ampel gading, tinga-tinga, kasahe, padi-padi, tiyih, awar-awar brahma, katimun uku, tebu malem, taru tanjung, kembang kuning, raso, tapis-tapis, paku lelipi, silikaya jawa, kasegsegan.*

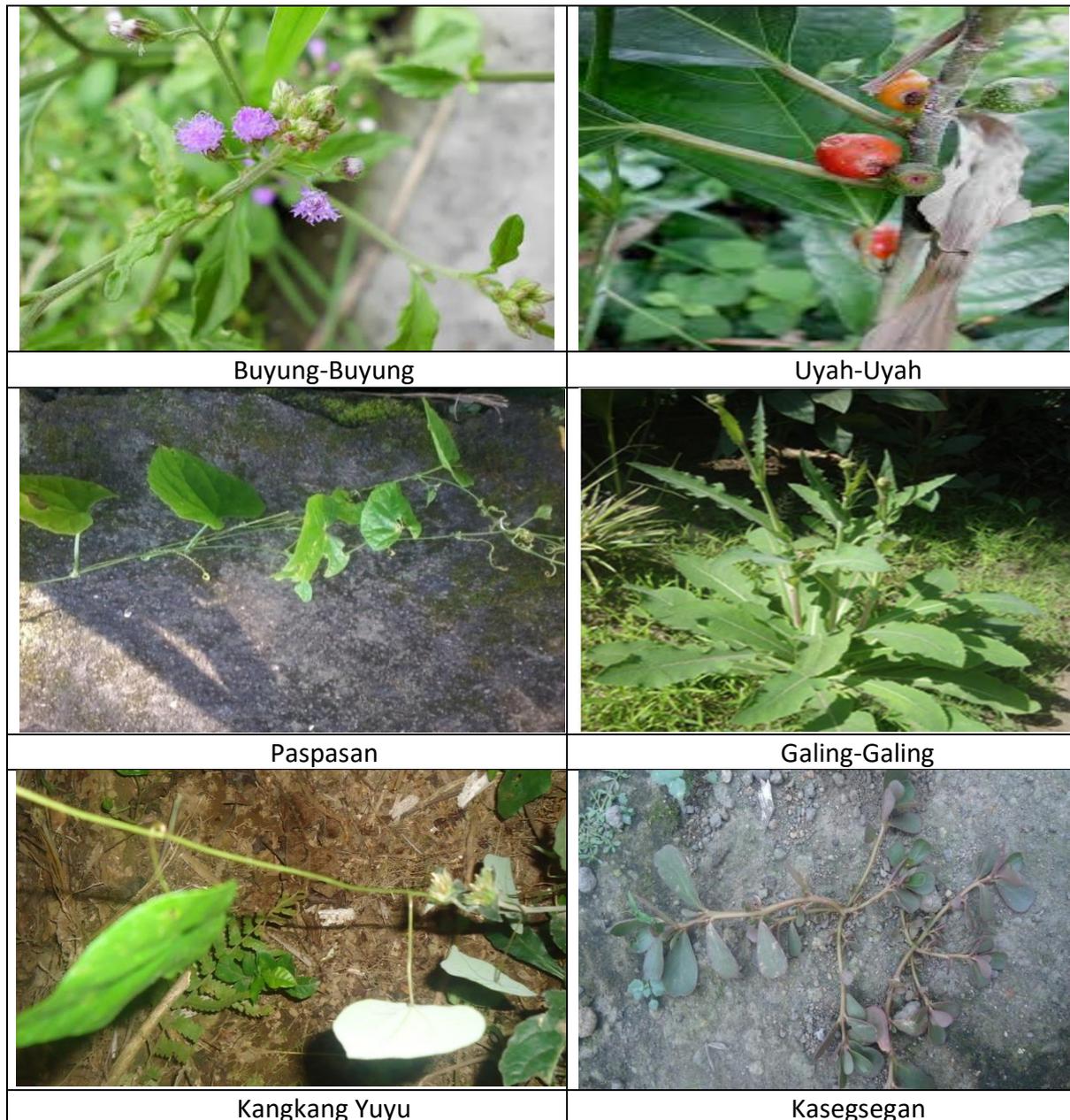
Dalam teks *taru pramana* tersebut disebutkan ada 156 jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai obat. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Padangaji berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Padangaji terhadap tanaman obat tradisional dalam teks *taru pranama* di atas, menandakan bahwa kosa kata tanaman obat tradisional *taru pramana* masih bertahan keberadaannya. Dalam teks lontar *taru pramana* disebutkan ada 163 tanaman obat, namun ada 7 tanaman obat yang disebutkan dua kali. Sehingga total tanaman yang tercantum dalam teks *taru pramana* adalah 156 tanaman. Hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Padangaji, ternyata ada 49 jenis tanaman tidak diketahui keberadaannya oleh masyarakat Padangaji. Hal ini berarti ada 107 kosa kata tanaman obat tradisional yang masih bertahan di tengah masyarakat Padangaji. Dalam beberapa kasus diatas, ditemukan adanya perubahan nama tanaman, seperti halnya tanaman *taru panyisih*, oleh masyarakat Padangaji disebut dengan *kayu sisih*. Begitu pula tanaman *taru blego* oleh masyarakat Padangaji lebih dikenal dengan nama buah *bligo*. *Kayu mas* lebih dikenal dengan nama kayu *soka*, begitu pula dengan *taru kelasih* lebih dikenal dengan *kayu selasih*.

Adapun nama tanaman yang tidak diketahui oleh informan antara lain *taru kaselaguwi, taru kalenco, jruju, pulet, kakopoh, kepel, pancar sona, taru bang, marunggi, kroya, uwut-uwut, tingulun, kaleyan, bawang-bawang, kepahi, suri, basa-basa, klampwak, gadgad, krasi, kenari, bawang-bawang brahma, kaliomba, palit, gadung kasturi, musi, pengeng-pengeng, tilap, bowok, kasa, kamurugan, kwanta, paparon, sikep, pulir, kenarak, tinga-tinga, kasahe, padi-padi, tiyih, tanjung, kembang kuning, raso, tapis-tapis, paku lelipi*.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, ada beberapa persepsi ataupun pandangan yang disampaikan oleh informan. Ada yang pernah mendengar namun tidak mengetahui bentuk tanamannya. Hal ini tidak terlepas dari alih fungsi lahan dan semakin majunya dunia pengobatan sehingga tanaman obat tradisional semakin ditinggalkan. Ketidaktahuan akan kosa kata tanaman obat tersebut juga dikarenakan keberadaan tanaman tersebut yang sudah tidak ditemukan di daerah Padangaji. Seperti misalnya *taru sentul* sudah

tidak ditemui di Desa Padangaji, namun masih banyak mengetahui. Hal ini tentu akan berdampak pada eksistensi kata *sentul* dalam masyarakat Padangaji, terutama di kalangan anak-anak. Karena pada hakekatnya mereka akan familiar dengan nama-nama tumbuhan yang memang pernah dia temui. Demikian halnya dengan *taru gatep*, *sempol*, *sekape*, yang sudah jarang ditemui.

Pengetahuan masyarakat Desa Padangaji tentang kosa kata dan rupa dari tanaman yang masuk sebagai jenis tanaman liar, yang mudah ditemukan namun masyarakat banyak tidak mengetahui namanya seperti antara lain *taru buyung-buyung*, *kpepe*, *uyah-uyah*, *damuh-damuh*, *buwu*.



Gambar 2.1. Tanaman yang kurang diketahui namanya oleh masyarakat namun mudah ditemukan

Ada juga tanaman yang lebih dikenal dengan fungsinya bukan sebagai tanaman obat antara lain, kladi yang lebih dikenal untuk konsumsi semata, buah sekapa lebih dikenal sebagai sarana upacara ketika pitra yadnya, kelor dan jukut paku lebih dikenal untuk sayuran konsumsi.

Berkaitan dengan teori perubahan bahasa yang diungkapkan Jendra (2012: 151) yang mengatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor eksternal yang mendorong perubahan bahasa mencakup beragam hal, yaitu migrasi penutur, sikap penutur, penemuan dan penyebaran teknologi, dan situasi politik di tengah masyarakat, maka dalam kasus ini perubahan bahasa di desa Padangaji lebih cenderung diakibatkan oleh penemuan dan penyebaran teknologi. Seperti yang disampaikan informan dalam kutipan hasil wawancara berikut.

Masyarakat Padangaji sebagian besar mengutamakan pengobatan *modern* karena dianggap lebih praktis, apalagi dengan banyaknya program kesehatan dari pemerintah yang sangat meringankan masyarakat. Walaupun belakangan ini, ada gerakan kembali ke alam yang sedikit tidak mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk kembali memberdayakan tanaman toga (Yasa, Wawancara).

Tanaman obat tradisional semakin lama keberadaannya semakin terkikis oleh kemajuan teknologi khususnya di bidang pengobatan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di desa Padangaji, Peringsari, Selat, Karangasem, penggunaan tanaman obat tradisional sudah tidak bertahan lagi, walaupun masyarakat mengetahui fungsi tanaman tersebut. Tanaman yang masih dimanfaatkan sebagian besar adalah tanaman yang merupakan tanaman pangan dan juga tanaman yang bisa dipergunakan loloh. Tanaman obat tradisional yang terdapat dalam teks lontar *taru pramana*, sebagian besar bertahan, namun tidak berfungsi sebagai tanaman obat, namun lebih cenderung pada fungsinya sebagai tanaman konsumsi, seperti halnya beragam buah dan tanaman pangan yang ada di dalam lontar *taru pramana*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, sebagian besar pengetahuan informan tentang tanaman obat yang dimiliki merupakan pengetahuan yang diwariskan turun tumurun dan tidak didapat melalui membaca lontar *taru pramana*, namun mereka tahu bahwa *taru pramana* membahas tentang tanaman obat tradisional. Berikut ini adalah tanaman obat dalam lontar *taru pramana* yang fungsinya masih ditemukan bertahan sebagai tanaman obat di Desa Padangaji.

Tabel 3.1 Tanaman Yang Penggunaannya Masih Bertahan

Nama Tanaman	Kegunaan
Taru Dadap	Perut Kembung/ <i>Bengka</i> , dan batuk
Kelor	Kesehatan Mata, kekebalan tubuh
Kepuh	Rematik
Belatung Gada	Menghalang Hal-Hal Negatif
Sumaga	Sariawan
Kepundung	Mata Bengkak
Sotong	Obat Diare
Pule	Penurun Demam
Taru Kliki	Sakit gigi dan sariawan
Taru Awar-Awar	Obat Bisul
Belimbing	Batuk dan Pembersih Kuku

Delima	Batuk dan Serak
Belimbing Manis	Batuk
Gendola	Panas Dalam
Paya	Asma
Tuwung	Pengontrol Tekanan Darah Tinggi
Manggi	Obat Sariawan dan Melancarkan Kencing.
Nyuh gading	Pembersihan Secara Niskala
Myana Cemeng	Kencing Manis
Liligundi	Pengusir Lalat dan Nyamuk
Base	Sakit Mata dan Batuk
Limo	Membersihkan Kuku Dan Menghilangkan Bau Badan
Sembung	Mencegah dan Mengobati Panas Dalam
Panyisih	Sendi Terkilir
Sembung Tulang	Obat Anti Rematik, Menghilangkan Pembengkakan.
Piling	Mengobati Amandel dan Sariawan
Teter	Mata
Gedang	Sembelit, Gigitan Ular dan Sakit Gigi
Manggis	Pencegah kanker, kekebalan tubuh dan mencegah radikal bebas
Pancarsona	Demam
Jempiring	Sariawan dan Sakit Gigi
Kayu Manis	Loloh Panas Dalam
Kliki kita	Sakit Gigi
Taru Ingan-Ingan	Mempercepat Balita Bisa Berjalan
Taru Merak	Demam, Mengurangi Sariawandan Perut Kembang
Teleng	Sakit Bisul
Blego	Memperlancar Kencing
Jarak	Sakit Gigi Karena Gigi Berlubang, Sariawan
Tebu Malem	Asma dan Radang Paru.
Kasegsegan	Panas Dalam

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan jika penggunaan tanaman obat tradisional yang terdapat dalam lontar *taru pramana* di desa Padangaji kurang bertahan. Hal ini dikarenakan dari 156 tanaman yang disebutkan di dalam teks *taru pramana*, hanya 40 tanaman yang diketahui fungsinya dalam pengobatan. Hal ini menandakan hanya 25 % tanaman yang diketahui kegunaannya oleh masyarakat Padangaji.

Penelitian ini juga menunjukkan, keberagaman kosakata tanaman obat tradisional di Desa Padangaji tidak berkaitan erat dengan keberagaman penggunaan obat tradisional. Pengetahuan kosakata tentang tanaman obat tradisional diketahui oleh masyarakat Padangaji lebih dikarenakan fungsinya sebagai tanaman pangan ataupun pelengkap sarana upacara, bukan sebagai tanaman obat, walaupun ada beberapa tanaman yang masih dipergunakan sebagai tanaman obat.

Berkaitan dengan teori perubahan bahasa yang diungkapkan Jendra (2012: 151) yang mengatakan bahwa secara garis besar faktor –faktor eksternal yang mendorong perubahan bahasa mencakup beragam hal, yaitu migrasi penutur, sikap penutur, penemuan dan penyebaran teknologi, dan situasi politik di tengah masyarakat, maka dalam kasus ini perubahan bahasa di desa Padangaji lebih cenderung diakibatkan oleh penemuan dan penyebaran teknologi. Seperti yang disampaikan informan dalam kutipan hasil wawancara berikut.

Masyarakat Padangaji sebagian besar mengutamakan pengobatan modern karena dianggap lebih praktis, apalagi dengan banyaknya program kesehatan dari pemerintah yang sangat meringankan masyarakat. Walaupun belakangan ini, ada gerakan kembali ke alam yang sedikit tidak mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk kembali memberdayakan tanaman toga (Karang, Wawancara).

Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih mengetahui sebagian besar nama tanaman obat tradisional yang terdapat dalam teks *taru pramana*. Namun yang menjadi catatan adalah, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, sehingga informan merupakan orang pilihan yang dipandang tahu tentang tanaman obat tradisional. Jika merujuk pada masyarakat awam, apalagi pada anak-anak, tentu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Merujuk pada pendapat Poedjosoedarmo dalam (Fadli, 2021) yang mengatakan bahwa proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, antara lain, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya ; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Jika dilihat dari keberadaan kosa kata tanaman obat tradisional di Desa Padangaji, faktor penyebabnya lebih dominan karena faktor luar atau eksternal. Perubahan terjadi begitu cepat karena adanya kontak bahasa utamanya bahasa nasional. Karena semakin intensif kontak bahasa yang terjadi tentu semakin cepat pula perubahan bahasa yang terjadi. begitu pula halnya dengan keberadaan objek dari kosa kata yang dimaksud yang sudah jarang bahkan hilang, tentu kosa kata tersebut juga akan semakin dilupakan.

IV. Kesimpulan

Kebertahanan kosa kata tanaman obat tradisional dalam lontar *taru pramana* di Desa Padangaji masih cukup bertahan. Dari 156 tanaman obat tradisional yang tercantum dalam teks *taru pramana*, 107 jenis tanaman diketahui oleh masyarakat Padangaji.

Kebertahanan penggunaan tanaman obat tradisional dalam lontar *taru pramana* di desa Padangaji sudah tidak bertahan. Hal ini dikarenakan dari 156 jenis tanaman obat yang ada dalam lontar *taru pramana*, hanya 40 tanaman yang diketahui kegunaannya oleh masyarakat Padangaji atau hanya 25 %.

Kebertahanan kosa kata tanaman obat tradisional dalam naskah lontar *taru pramana* tidak berkaitan erat dengan keberlanjutan penggunaan tanaman obat tradisional di desa tersebut. Walaupun penggunaannya sudah tidak bertahan, namun kosa kata tanaman obat masih diketahui dan bertahan di tengah masyarakat Padangaji.

Daftar Pustaka

Alih aksara lontar taru pramana koleksi Gedong Kirtya Singaraja

Arya, I. N., Putra, S., Utama, I. M., & Suandi, I. N. (2019). *Bahasa Bali Pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 299–305.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Indrawan Jendra, M. I. (2012). *No Sosiologi Bahasa Bali*. Vidya.

Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan*. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D

Zoetmulder, P. J. (2011). *No Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.